

NAMA-NAMA TEMPAT DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH: REFLEKSI GEOGRAFI, SEJARAH, DAN TRADISI SOSIAL

Lukmanul Hakim

Badan Riset dan Inovasi Nasional
lukm010@brin.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan refleksi dari sejarah, geografis, dan kondisi sosial setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami kompleksitas penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dengan metode deskripsi naratif, tabel dan grafik, serta peta tematik, yang memberikan gambaran visual dan analitis mengenai temuan penelitian. Dalam analisis data, digunakan pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan simbolisme yang terkandung dalam nama-nama desa dan kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis yang mencakup letak dan bentuk wilayah, lingkungan alam yang meliputi flora dan fauna setempat, serta keberadaan sumber air seperti sumur dan mata air yang penting bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, penamaan juga dipengaruhi oleh situs bersejarah dan aspek historis yang mencerminkan peristiwa penting atau tokoh berpengaruh di masa lalu. Aspek sosial seperti struktur komunitas, hubungan antar warga, dan tradisi lokal juga berperan dalam proses penamaan. Kondisi masa lalu yang mencakup cerita-cerita rakyat dan legenda setempat turut memberikan warna dalam penamaan desa dan kelurahan. Penghormatan terhadap tokoh masyarakat dan pemimpin lokal sering kali diabadikan dalam nama-nama tempat sebagai bentuk penghargaan dan pengingat jasa mereka. Harapan masyarakat terhadap masa depan desa atau kelurahan juga tercermin dalam nama-nama yang dipilih, yang mengandung doa dan aspirasi untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Pemahaman mendalam tentang asal-usul dan makna penamaan desa dan kelurahan dapat menimbulkan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal. Dokumentasi dan pelestarian nama-nama tempat juga dapat menjadi aset wisata budaya yang menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi pariwisata dan ekonomi lokal.

Kata kunci: *eksplorasi, penamaan desa dan kelurahan, sejarah, geografis, kondisi sosial*

LATAR BELAKANG

Lombok Tengah adalah salah satu kabupaten di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dengan ibu kota di Praya. Dari segi letak geografis, Kabupaten Lombok Tengah diapit oleh dua kabupaten lain yakni Kabupaten Lombok Barat di sebelah barat dan utara serta Kabupaten Lombok Timur di sebelah timur dan utara, sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Pada tahun 2010 yaitu sekitar bulan September dan oktober, Kabupaten Lombok Tengah mengalami pemekaran wilayah desa sebanyak 15 desa, sehingga jumlah desa yang ada di kabupaten Lombok Tengah berjumlah 139 desa. Sedangkan jumlah kecamatan tetap berjumlah 12 kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2022).

Kabupaten Lombok Tengah di Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan Bahasa (Kamaruddin & Sudarma, 2019; Mulyadi, 2014; Sudirman, 2012; Kohar, 2020). Mayoritas penduduk Lombok Tengah berasal dari suku Sasak, yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya, termasuk dalam hal bahasa. Bahasa Sasak, yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat setempat, terdiri atas empat dialek utama: dialek a-e, dialek e-e, dialek a-o, dan dialek a-a. Ketiga dialek tersebut tersebar di berbagai wilayah di Lombok Tengah, sementara dialek a-a lebih dominan di wilayah Lombok Utara (Mahsun, 2006a). Keberagaman dialek ini mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya yang ada di Lombok, serta menunjukkan bagaimana bahasa menjadi cermin dari identitas lokal dan perbedaan regional dalam suku Sasak (Zainudin, 2013).

Untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana budaya lokal ini tercermin dalam penamaan desa dan kelurahan di Lombok Tengah, diperlukan pendekatan yang holistik dan mendalam. Analisis semiotik menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi makna di balik nama-nama tempat tersebut, mengingat semiotika berfokus pada studi tanda-tanda dan simbol serta bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh masyarakat ((Eco, 1976; Chandler, 2017). Melalui perspektif semiotik ini, penamaan desa dan kelurahan dapat dilihat sebagai lebih dari sekadar label geografis; mereka adalah representasi simbolik yang sarat makna budaya, sejarah, dan sosial yang penting bagi identitas komunitas Sasak di Lombok Tengah (Barthes, 1973).

Nama tempat dapat mencerminkan dan memengaruhi ideologi dan identitas nasional. Hal ini menunjukkan kekuatan simbolis dari nama-nama geografis (Azaryahu, 1996; Cohen & Kliot, 1992). Nama-nama tempat sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, kekuasaan, dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kadmon, 2000; Puzey, 2016; Stewart, 1975). Nama-nama tempat juga berkontribusi pada pembentukan identitas tempat (Yuan, 1991). Penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah bukan hanya sekadar label administratif, tetapi juga menyimpan cerita dan makna yang mendalam. Setiap nama memiliki latar belakang yang unik, mencerminkan sejarah panjang dan pengaruh budaya yang beragam. Proses penamaan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti legenda lokal, peristiwa sejarah, serta kondisi geografis dan sosial masyarakat setempat. Namun, seberapa baik dokumentasi dan penelitian tentang asal-usul dan latar belakang nama-nama desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah masih menjadi pertanyaan. Pengetahuan tentang dokumentasi dan penelitian informasi ini, serta cara aksesnya oleh publik sangat penting. Kurangnya dokumentasi yang baik dapat menyebabkan hilangnya warisan budaya yang berharga dan mengurangi pemahaman kita tentang sejarah dan identitas lokal.

Penelitian mengenai penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah sangat penting untuk dilakukan karena nama-nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga mengandung makna historis, budaya, dan sosial yang mendalam. Nama desa dan kelurahan sering kali mencerminkan identitas lokal, sejarah, adat istiadat, serta nilai-nilai masyarakat yang mendiami daerah tersebut (Azaryahu, 1996). Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penamaan tempat dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan menghargai warisan budaya lokal yang terancam oleh homogenisasi budaya global (Gelling, 1988; Rose-Redwood et al., 2010; Moulin & Boniface, 2001). Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai penamaan desa dan kelurahan dapat berkontribusi pada perencanaan pembangunan daerah yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat setempat (Puzey, 2016) sehingga pembangunan yang dilakukan dapat lebih berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat.

Perkembangan riset mengenai toponim atau penamaan tempat telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian-penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti linguistik, sejarah, budaya, dan geografi. Di Indonesia, studi tentang toponimi mulai mendapatkan perhatian lebih, terutama mengingat kekayaan budaya dan etnis yang sangat beragam. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan fokus khusus pada aspek-aspek historis, geografis, dan sosial yang terkait dengan penamaan desa dan kelurahan di Lombok Tengah.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penamaan nama tempat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Amanan (2023) mengeksplorasi perubahan nama dan perkembangan kawasan Okura di Pekanbaru selama abad ke-20, serta menyoroti pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi dalam penamaan tempat. Aziz et al. (2023) meneliti pola penamaan tempat di Banda Aceh dan Greater Aceh dan mengungkapkan bagaimana sejarah dan budaya lokal membentuk toponim. Budiono et al. (2023) mengkaji toponim di wilayah Kota Pekanbaru dengan fokus pada aspek etnisitas dan penggunaan bahasa, dan campur kode. Dhaniati & Savitri (2024) membahas toponimi desa di Kabupaten Nganjuk yang menekankan pentingnya memahami sejarah lokal untuk mengapresiasi nama tempat. Erliani et al. (2021) mengeksplorasi pengaruh geografis dan budaya lokal dalam penamaan desa di Kabupaten Kaur. Budiono & Firdaus (2022) mengeksplorasi penanda identitas dalam penamaan wilayah administratif di Kabupaten Sanggau. Hestiyana (2022) meneliti asal-usul penamaan desa dan gunung di Kecamatan Karang Intan, serta menyoroti sejarah dan identitas lokal. Kumala et al. (2022) mengkaji variasi toponim Sewan dari perspektif sejarah dan budaya Cina Benteng. Lisa & Macaryus (2020) meneliti asal-usul penamaan dusun di Banyuraden dari perspektif linguistik dan sejarah. (Mohd Tamring et al.,

2023) mengeksplorasi asal-usul Kampung Nelumad melalui analisis mitos dan legenda masyarakat Dusun di Ranau, Sabah. Muhidin (2020) mengkaji penamaan desa di Kabupaten Banyuasin dari perspektif toponimi terrestrial. Nisa & Nisah, (2022) meneliti asal-usul nama Desa Cot Kafiraton di Aceh Utara. Noviyanti (2019) mengkaji legenda asal-usul nama desa di Kecamatan Kemangkon. Pertiwi et al. (2020) mengeksplorasi toponim desa di Kabupaten Ponorogo dari perspektif antropolinguistik. Darheni (2021) meneliti sistem penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Cirebon, dengan pendekatan etnolinguistik. Pradyani et al. (2023) meneliti toponim nama-nama tempat di Kecamatan Kuta, Bali. Setyo et al. (2022) meneliti pengaruh historiografi dalam penamaan desa di Klego, Indonesia. Szöke (2023) membahas toponimi historis dan kajian chartres palsu di Hungaria abad pertengahan. Xie et al. (2023) mengeksplorasi urbanonim di Macao. Yance (2021) mengeksplorasi toponim topografi alam di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan fokus pada nama-nama bukit, danau, selat, tanjung, dan sungai. Yevchun et al. (2021) meneliti toponim area Pulau Argentina di Semenanjung Kyiv, Antartika. Yom & Cavallaro, (2020) meneliti pengaruh kolonialisme dalam toponimi di Singapura. Erikha, (2017) mendokumentasikan toponim yang dimunculkan pada sejumlah lagu populer di Indonesia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dari segi isu dan objek penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor historis, geografis, dan sosial memengaruhi penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah, dengan fokus pada makna di balik penamaan dan bagaimana konteks lokal mempengaruhi identitas tempat tersebut. Sementara, penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek tunggal seperti sejarah pemerintahan atau kondisi ekonomi dan infrastruktur di wilayah tertentu.

Objek penelitian dalam studi ini berfokus pada nama-nama desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi penamaan, termasuk interaksi sosial, sejarah lokal, dan kondisi geografis. Sebaliknya, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek administratif dan demografis atau masalah sosial spesifik seperti kemiskinan, gizi buruk, atau pengangguran di Indonesia secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan terintegrasi mengenai penamaan tempat, mencakup berbagai faktor yang mungkin diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek tertentu saja.

Tema penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah memiliki beberapa kelebihan yang dapat menjadi alasan kuat untuk diangkat sebagai subjek penelitian. Salah satunya adalah pemeliharaan budaya lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam melestarikan dan mendokumentasikan warisan budaya lokal yang tercermin dalam nama-nama desa dan kelurahan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan identitas lokal mereka, yang merupakan aspek penting dalam keberlanjutan sosial dan budaya. Dari sisi pembangunan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan yang menghormati nilai-nilai dan sejarah lokal, sehingga tercipta pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Tantangan terbesar adalah keterbatasan data historis dan budaya yang akurat, yang sering kali sulit diakses. Selain itu, penelitian ini memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan linguistik, sejarah, dan antropologi, yang dapat menambah kompleksitas analisis. Fokus pada aspek budaya dan identitas juga berpotensi memunculkan kembali ketegangan sosial atau etnis yang sebelumnya tidak terlihat.

Penelitian ini memiliki signifikansi besar terhadap pembangunan daerah di Kabupaten Lombok Tengah. Dengan memahami sejarah dan makna di balik penamaan desa dan kelurahan, pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal (Azaryahu, 1996). Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, dokumentasi dan pelestarian nama-nama tempat dapat menjadi aset wisata budaya yang menarik, meningkatkan potensi pariwisata dan ekonomi lokal (Ashworth & Page, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga praktis, berkontribusi langsung pada pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya di Kabupaten Lombok Tengah.

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Bernard, 2011; Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor historis, geografis, dan sosial yang memengaruhi penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dengan informan yang meliputi tokoh masyarakat, sejarawan lokal, dan penduduk setempat yang mengetahui sejarah dan budaya penamaan tempat di Lombok Tengah. Data sekunder berasal dari dokumen tertulis seperti arsip sejarah, peta, dan literatur terkait. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan mendalam mereka tentang sejarah lokal, tokoh adat, dan pejabat pemerintah yang terlibat dalam administrasi desa dan kelurahan (Bandingkan dengan Mahsun, 2006a).

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (KKLP, 2021; Mahsun, 2006b). Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, sejarawan lokal, dan pejabat pemerintah untuk mendapatkan informasi rinci tentang sejarah, geografis, dan sosial penamaan desa dan kelurahan. Observasi partisipatif melibatkan pengamatan langsung di desa dan kelurahan yang diteliti untuk memahami konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi penamaan (Baca Angrosino, 2007). Analisis dokumen melibatkan penelaahan arsip sejarah, peta, dan literatur yang relevan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Di samping itu, digunakan pendekatan intensif dan teknik triangulasi. Pendekatan intensif digunakan untuk mendapatkan cerita di balik setiap nama tempat (toponim) desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah (Tent, 2015). Teknik triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dengan cara menggabungkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Flick, 2018) sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan tempat tersebut.

Data yang telah dikumpulkan disajikan dengan menggunakan metode deskripsi naratif (baca Silverman, 2011), serta tabel dan grafik (baca Longley et al., 2015). Deskripsi naratif digunakan untuk menyajikan data kualitatif dalam bentuk narasi yang mendetail, menguraikan cerita, legenda, dan makna simbolik dari nama-nama desa dan kelurahan. Tabel dan grafik digunakan untuk menyajikan data kuantitatif seperti statistik demografis untuk memudahkan interpretasi.

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan analisis linguistik semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos (Barthes, 1972). Analisis ini membantu mengungkap makna dasar dari nama-nama desa dan kelurahan (denotatif), serta makna yang lebih dalam yang terkait dengan budaya, sejarah, dan geografi lokal (konotatif). Selain itu, penelitian ini juga menggali mitos atau cerita yang berkembang di masyarakat setempat terkait dengan nama-nama tersebut, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya tentang identitas dan dinamika sosial di Kabupaten Lombok Tengah. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan letak geografis desa dan kelurahan tetapi juga memahami sejarah dan konteks sosial yang membentuk penamaan tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Penamaan desa dalam suatu wilayah mempermudah masyarakat dalam mengenali tempat tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah didasarkan beberapa faktor berikut.

Secara total, terdapat 139 desa dan kelurahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ini dalam penamaan. Penamaan desa dan kelurahan tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan aspirasi masyarakat yang menghuni wilayah tersebut.

2.1 Faktor Geografis

Penamaan tempat berdasarkan faktor geografis merujuk pada karakteristik fisik atau fitur alam suatu area, seperti gunung, sungai, atau lautan (Gelling, 1988), yang tidak hanya membantu dalam orientasi dan navigasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memahami dan menghargai lingkungan fisik mereka (Tent & Blair, 2011).

Tabel 1. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Geografis

Toponim	Ejaan	Makna
Bangkit Parak	Bangkɔt Paraq	sawah tambak
Jelantik	Jɔlantik	jalan naik
Lantan	Lantan	panjang dan luas
Lekor	Lɔkɔr	rendah dan cekung (diapit bukit)
Lendang Are	Lɔndang Arâ	padang pohon ara
Lendang Tampel	Lɔnda Tampɔl	padang yang disumbat
Mangkung	Mangku	mangkuk; bulat
Montong Ajan	Monto Ajan	bukut pohon ajan
Montong Gamang	Monto Gama	bukit orang-orang yang suka bepergian
Montong Sapah Monto	Sapah bukit	alas tungku
Montong Terep Monto	Tɔrɔp	bukit yang rata
Prabu	Prabu	nama bukit
Ranggagata	Ra gâgatâ	agak jauh
SElebung Rembiga	Sɔlɔbu Rɔmbigâ	di antara dua sungai dan pohon rembiga
Tanak Awu	Tanaq Awu	tanah abu
Tanak Beak	Tanaq BΣaq	tanah merah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah banyak didasarkan pada faktor geografis yang mencerminkan kondisi alam dan topografi wilayah tersebut. Penamaan **Bangkit Parak** disebabkan desa ini didominasi oleh lahan pertanian dan tambak udang. Penamaan **Jelantik** disebabkan daerah ini memiliki kontur menanjak. Penamaan **Lantan** disebabkan wilayah desa ini membentang panjang dan luas. Penamaan Desa **Lekor** disebabkan letak geografis desa ini berada di lembah di antara bukit-bukit. Penamaan **Lendang Are** disebabkan wilayah ini ditumbuhi banyak pohon ara. Penamaan Desa **Lendang Tampel** disebabkan keberadaan padang di daerah ini yang dibendung agar air tidak mengalir ke mana-mana. Penamaan **Mangkung** disebabkan daerah ini berbentuk cekung seperti mangkuk. Penamaan **Montong Ajan** disebabkan di wilayah ini terdapat bukit dengan banyak pohon ajan. Penamaan **Montong Gamang** disebabkan di wilayah ini terdapat bukit yang sering dilalui orang yang suka bepergian. Penamaan **Montong Sapah** disebabkan keberadaan bukit di wilayah ini yang penduduknya suka menggunakan alas tungku untuk memasak. Penamaan **Montong Terep** disebabkan keberadaan bukit yang datar di daerah tersebut. Penamaan **Prabu** disebabkan di desa ini terdapat sebuah gunung Prabu. Penamaan **Ranggagata** disebabkan letak desa ini berada agak jauh dari pusat keramaian. Penamaan **Selebung Rembiga** disebabkan desa ini terletak di antara dua sungai dan banyak pohon rembiga. Penamaan **Tanak Awu** disebabkan tanah daerah ini berwarna abu-abu, dan penamaan **Tanak Beak** disebabkan tanah wilayah ini berwarna merah.

2.2 Faktor Lingkungan Alam

Penamaan nama tempat berdasarkan faktor lingkungan alam mencerminkan kehadiran atau keunikan spesies tumbuhan dan hewan yang ada di wilayah tersebut (Nicolaisen, 1976), yang tidak hanya mencerminkan keragaman hayati suatu daerah, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan alam di sekitar mereka, serta pengetahuan lokal tentang spesies flora dan fauna yang penting secara budaya atau ekonomi (Hunn, 1994; Tent & Blair, 2011).

Tabel 2. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Lingkungan Alam

Toponim	Ejaan	Makna
Arjanga	Arja kâ	pohon ara setengah tumbang
Bagu	Bagu	pohon belinjo
Bebuak	Bɔbuaq	(pepohonan) berbuah
Bilebante	Bilâbante	maja berantai (banyak)
Bujak	Bujak	tumbuhan sejenis lengkuas

Bunut Baik	Bunut Baɔk	beringin berjenggot
Durian	Durian	durian
Kawo	Kawo	nama sayuran
Kidang	Kida	rusa
Kopang Rembiga	Kɔpaŋ Rɔmbigâ	pohon kopang rembiga
Labulia	Labuliâ	labu mulia
Masmas	Masmas	banyak emas (ditemukan)
Murbaya	Murbayâ	pohon atau buah mur yang berbahaya
Pandan Indah	Pandah Indah	pandan yang indah
Perina	Pðrinâ	pohon perina
Saba	Sabâ	pohon saba
Taman Indah	Taman Indah	taman yang indah

Tabel 2 menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah sering kali didasarkan pada faktor lingkungan alam yang mencerminkan flora, fauna, atau kondisi alam setempat. Desa **Ariangka** menunjukkan adanya pohon ara yang tumbuh dalam kondisi unik, setengah tumbang. Penamaan **Bagu** disebabkan tanaman belinjo banyak ditemukan di daerah tersebut. **Bebuah** mencerminkan daerah yang subur dengan banyak pohon berbuah. Desa **Bilebante** menunjukkan kelimpahan tanaman maja di wilayah tersebut. **Bujak** menunjukkan keberadaan tanaman herbal ini di daerah ini. **Bunut Baik** menandakan keberadaan pohon beringin yang memiliki akar gantung seperti jenggot di daerah ini. **Durian** menunjukkan wilayah yang dikenal dengan buah durian. **Kawo** mencerminkan desa yang dikenal dengan tanaman sayurannya. **Kidang** menunjukkan adanya populasi rusa di daerah tersebut. **Kopang Rembiga** menunjukkan keberadaan pohon kopang, tanaman khas di daerah ini. **Labulia** menunjukkan tanaman labu yang berharga di daerah ini. **Masmas** menggambarkan sejarah penemuan emas di desa ini. **Murbaya** mencerminkan adanya pohon mur di daerah tersebut. **Pandan Indah** menunjukkan keberadaan tanaman pandan yang cantik di daerah ini. **Perina** menunjukkan keberadaan nama pohon khas di daerah ini. **Saba** menunjukkan jenis pisang yang banyak ditemukan di wilayah ini. **Taman Indah** menggambarkan keindahan taman di daerah tersebut.

2.3 Faktor Keberadaan Air

Penamaan tempat berdasarkan keberadaan air, seperti sungai, danau, air terjun, atau mata air, adalah cara umum untuk menandai lokasi geografis berdasarkan sumber daya air yang penting. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan air serta berfungsi sebagai identitas lokal dan alat navigasi (Gelling, 1988; Kadmon, 2000; Nicolaisen, 1976; Tent & Blair, 2011).

Tabel 3. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Keberadaan Air

Toponim	Ejaan	Makna
Aik Darek	Aiq DarΣq	air asin (sumur)
Aik Berik	Aiq Bðriq	air kecil tapi banyak (mata air)
Aik Bual	Aiq Bual	air menyembur (mata air)
Aik Bukak	Aiq Bukakq	air terbuka (mata air)
Aikmual	Aiqmual	air yang muncul (mata air)
Banyu Urip	Baŋu Urip	air kehidupan (mata air)
Bonjeruk	Bonjðruk	sumur jeruk (di sekitarnya)
Bunkate	Bunkate	sumur (Kate, nama penggali)
Darek	DarΣq	asin (sumur)
Mertak	Mðrtaq	sumber air (mata air)
Mertak Tombok	Mðrtaq Tɔmbɔk	sumber air yang mengalir (mata air)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah banyak didasarkan pada faktor keberadaan air. Desa **Aik Darek** menunjukkan adanya sumur air asin di daerah tersebut. **Aik Berik** menggambarkan mata air yang ukurannya kecil namun melimpah. **Aik Bual** menandakan adanya mata air yang menyembur keluar di daerah tersebut. **Aik Bukak**

menunjukkan adanya mata air yang terbuka di wilayah tersebut. **Aikmual** mengindikasikan keberadaan mata air yang muncul dari tanah di daerah tersebut. **Banyu Urip** menandakan keberadaan mata air yang penting untuk kehidupan di daerah ini. **Bonjeruk** menunjukkan adanya sumur di daerah ini yang banyak ditumbuhi pohon jeruk di sekelilingnya. **Bunkate** mengindikasikan keberadaan sumur yang digali oleh seseorang bernama Kate. **Darek** menunjukkan adanya sumur dengan air asin di daerah ini. **Mertak** menandakan adanya mata air sebagai sumber air di desa tersebut. **Mertak Tombok** menggambarkan mata air yang mengalir di daerah tersebut.

2.4 Faktor Keberadaan Situs

Penamaan tempat berdasarkan penemuan situs, seperti batu atau prasasti, merujuk pada objek bersejarah penting yang ditemukan di area tersebut. Hal ini mencerminkan warisan budaya dan sejarah lokal, serta berfungsi sebagai pengingat kolektif tentang peristiwa atau masa lalu penting terkait lokasi itu (Gelling, 1988; Kadmon, 2000; Nicolaisen, 1976).

Tabel 4. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Keberadaan Situs

Toponim	Ejaan	Makna
Setuta	Sðtutâ	tanda desa
Batujangkih	Batujal kih	batu tungku
Batutulis	Batutulis	batu tulis

Tabel 4 di atas menunjukkan penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan faktor penemuan situs yang ada di wilayah tersebut. Penamaan **Setuta** disebabkan temuan situs berupa makam yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Kerajaan Langko di masa lalu. Penamaan **Batujangkih** berdasarkan temuan berupa batu berbentuk tungku yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai alat memasak. Penamaan **Batutulis** berdasarkan temuan prasasti berupa batu yang memiliki tulisan huruf kejawen.

2.5 Faktor Historis

Penamaan nama tempat berdasarkan peristiwa masa lalu merujuk pada nama suatu Lokasi yang diambil dari kejadian penting yang pernah terjadi di area tersebut (Gelling, 1988; Kadmon, 2000). Penamaan ini tidak hanya mempertahankan memori kolektif tentang masa lalu tetapi juga memperkuat identitas dan kesadaran sejarah komunitas setempat (Nicolaisen, 1976).

Tabel 5. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Historis

Toponim	Ejaan	Makna
Barabali	Barâbali	kandang bali
Batujai	Batujai	batu jejai
Batunyala	Batuñalâ	batu menyala
Bilalando	Bilâlando	perjuangan panjang
Beleka	Bðlekâ	besar
Gemel	Gðmðl	dikuasai
Gerunung	Gðrunul	meraung dan merenung
Jago	Jago	berani
Jurang Jaler	Jural JalΣr	jurang celana
Kateng	Kate	kecil pemberani
Ketara	Kðtarâ	nyata
Langko	La ko	nama kerajaan
Loangmaka	Lðal makâ	lubang makam
Mantang	Manta	membujur
Mujur	Mujur	beruntung
Nyerot	ñΣrðt	tercecer; terpisah
Pejanggik	Pðjal giq	nama kerajaan

Pelambik	P ∂ lambeq	nama kerajaan
Pemepek	P ∂ m ∂ p ∂ k	penyambutan
Pengadang	P ∂ ngada	penghadang
Pengengat	P ∂ Σ at	penglihatan
Pengenjek	P ∂ Σ n Σ k	suara enjek-enjek
Prapen	Prap Σ n	perapian
Puyung	Puyul	kosong; tidak ada
Rembitan	R ∂ mbitan	kelihatan
Selong Belanak	Selo B ∂ lanak	silau anak
Semparu	S ∂ mparu	separuh
Semoyang	S ∂ m \supset ya	nyata; berwujud
Sengkerang	S ∂ ngk ∂ ra	batas perang
Sengkol	S Σ k \supset l	sama tetapi harus berpisah
Tanak Rarang	Tanaq Rara	tanah langka
Ungga	U gâ	naik
Wajageseng	Wajâg ∂ s ∂	Kekuatan yang aktif

Tabel 5 di atas menunjukkan penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah didasarkan pada faktor sejarah, peristiwa, dan cerita legenda yang melekat pada setiap wilayah. Desa **Barabali** menunjukkan wilayah yang dulunya digunakan Raja Anak Agung Gde Ngurah untuk peternakan kuda. Desa **Batujai** dinamai berdasarkan keberadaan batu besar dengan dua lubang, satu selalu berisi air dan satu selalu kering. Nama Desa **Batunyala** diambil dari batu besar yang dulu bersinar setiap malam Jumat, kemudian dinamakan "Batu Menyala." **Bilalando** mengenang perjuangan panjang melawan serangan Kerajaan Karang Asem Bali. **Beleka** berasal dari Kerajaan Beleka, sebuah kerajaan besar yang pernah ada di desa ini. **Gemel** lahir dari tradisi pertunjukan gamelan saat menyambut Anak Agung dari Kerajaan Bali. Desa **Gerunung** dinamai untuk mengenang Banjar Getas, yang meluapkan kemarahannya di sini setelah merasa dikhianati. Nama Desa **Jago** mencerminkan keberanian para jagoan yang dulu menjaga perbatasan Lombok Tengah. **Jurang Jaler** berasal dari peristiwa invasi Kerajaan Karang Asem Bali, di mana pasukan mereka melarikan diri dan meninggalkan celana mereka. **Kateng** mencerminkan keberanian warganya. **Ketara** berdasarkan lokasi pertama penghuni desa ini. **Langko** mengacu pada kedatuan/kerajaan yang hilang akibat konflik. **Loang Maka** berasal dari makam yang didirikan untuk mengenang prajurit Kerajaan Bali yang gugur. **Mantang** dinamai berdasarkan penemuan sesosok mayat yang membujur. Nama **Mujur** mengingatkan pada keberuntungan Pembani Aji H. Adurrahman dalam menangkap burung. **Nyerot** berasal dari penyebaran pasukan yang tersebar untuk menghindari musuh. **Pejanggik** berasal dari Kerajaan Pejanggik yang pernah ada di Pulau Lombok. **Pelambik** dinamai dari Kedatuan Kerekok, dengan peninggalan yang masih ada hingga kini. Nama **Pemepek** diberikan karena desa ini merupakan tempat penyambutan para raja dari Kerajaan Bali. **Pengadang** berasal dari peran desa ini sebagai pertahanan pasukan Praya. Nama **Pengengat** berasal dari mimpi seorang warga yang mendengar suara gaib tentang nama Pengengat. **Pengenjek** dinamai berdasarkan suara enjek-enjek saat mengantar pajak di masa kekuasaan Anak Agung. Wilayah **Prapen** dikenal sebagai perapian tempat pandai besi membuat senjata. **Puyung** dinamai untuk mengenang upaya pencegahan perang oleh Raden Puguh. Nama Desa **Rembitan** diambil karena keberadaan Wali Nyatoq yang sangat terlihat jelas di desa tersebut. **Selong Belanak** berasal dari pengasingan pelanggar hukum di zaman Raja Banjar Getas. **Semparu** dinamai karena desa induk yang luas dimekarkan, sehingga wilayah ini diambil separuhnya. Nama **Semoyang** berhubungan dengan kejadian di mana seorang pembantu raja tiba-tiba muncul kembali. **Sengkerang** mengacu pada masa lalu ketika desa ini menjadi daerah batas peperangan Suku Sasak. **Sengkol** dinamai untuk mengenang perselisihan dan perpisahan sebuah trah keluarga. **Tanak Rarang** berasal dari pemukiman baru yang didirikan oleh tujuh keluarga. **Ungga** mencerminkan keinginan untuk menjunjung tinggi kewibawaan kasta. **Wajageseng** mengingatkan pada tiga bersaudara yang dengan gigih mempertahankan Desa Bebuak dari invasi Kerajaan Karang Asem Bali.

2.6 Faktor Sosial

Penamaan nama tempat berdasarkan kehidupan sosial merujuk pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari, kegiatan ekonomi, atau struktur sosial masyarakat setempat, yang terukir dalam nama-nama tersebut (Tent & Blair, 2011). Penamaan ini menggambarkan ciri khas sosial serta memudahkan pemahaman tentang struktur sosial dan nilai-nilai komunitas tersebut (Gelling, 1988; Kadmon, 2000).

Tabel 6. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Sosial

Toponim	Ejaan	Makna
Barajulat	Barâjulat	kandang terbakar
Darmaji	Darmaji	kebaikan yang berharga
Gerantung	Gðrantung	gong kecil yang digantung
Jango	Jal o	jenguk
Kabul	Kabul	menerima
Kelebu	Kðlebu	hati
Kerembong	Kðrembo	berkumpul
Kuta	Kutâ	aku di sini
Lajut	Lajut	melanjutkan
Landah	Landah	tempat singgah
Marong	Marð	ruh Muhammad dalam kegiatan bertani dan beternak
Menemeng	Mðnðmð	nama kampung (Sumbawa)
Muncan	Muncan	menyebar
Monggas	Mð gas	silakan
Pagutan	Pagutan	panutan
Panji Sari	Panji Sari	mengutamakan keadilan
Pringgarata	Pri gâratâ	pinggir yang rata
Renteng	RΣntΣ	tidak saling memberatkan
Sasake	Sasake	orang Sasak
Semayan	Sðmayan	tempat perjanjian
Sepakek	SðpakΣk	Sepakat
Setanggor	Sðta gðr	satu panggilan
Setiling	Sðtili	hati-hati
Sintung	Sintu	sekadarnya; sederhana
Sisik	Sisiq	secukupnya
Sukadana	Sukâdanâ	suka membantu
Sukaraja	Sukârajâ	taat kepada raja
Sukarara	Sukârarâ	suka mandiri
Tampak Siring	Tampaq Siri	jelas kompak
Teduh	Tðduh	nyaman; tenang
Teratak	Tðratak	tempat berteduh
Teruwai	Tðruwai	patuh saja
Ubung	Ubu	tambahan (nasi atau lauk) pada waktu makan

Tabel 6 di atas menunjukkan Penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah mencerminkan aspek sosial. **Barajulat** yang sebelumnya dikenal sebagai Taman Sari, berubah nama karena peristiwa unik terkait mahar pernikahan, diartikan sebagai 'kandang sapi yang terbakar atau habis'. **Darmaji** telah ada sejak 1869, menjadi tempat perlindungan selama perang Lombok, menarik banyak pendatang. **Gerantung** terkait dengan gong kecil yang digantung, mencerminkan aktivitas budaya lokal. **Jango** mencerminkan sikap saling menjenguk, merawat, dan berbagi kasih sayang di antara masyarakat. **Kabul** menggambarkan harapan agar semua keinginan terkabul sehingga desa ini maju. **Kelebu** menciptakan hati yang damai dan masyarakat yang saling mencintai. **Kerembong** menggambarkan semangat persatuan, berbagi sumber daya, dan membangun hubungan erat di antara masyarakatnya. **Kuta** merupakan ajakan untuk orang datang dan tinggal di sana. **Lajut** dipilih karena para petani yang kelelahan memutuskan menginap di ladang mereka, yang kemudian menjadi tempat

tinggal permanen. **Landah** dipilih karena ciri geografis atau sejarah sebagai persinggahan bagi pelancong atau pedagang. **Marong** merupakan akronim dari "ma-" (Muhammad), "-ro-" (ruh Nabi Muhammad), dan "-ng" (kegiatan bertani dan beternak), mencerminkan kegiatan bertani dan beternak sambil mengucapkan salawat. **Menemeng** diambil dari daerah Manemeng di Sumbawa, karena orang pertama yang menetap di dusun tersebut berasal dari sana. **Muncan** menggambarkan karakteristik penduduk sebagai perantau yang mencari penghidupan yang lebih baik. **Monggas** menggambarkan keramah-tamahan warga desa terhadap tamu. **Pagutan** mencerminkan desa yang siap menjadi contoh yang baik. **Panji Sari** mengajarkan pentingnya nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. **Pringgarata** mencerminkan kesepadan tujuan bersama dengan mengesampingkan kepentingan kelompok tertentu. **Renteng** diduga berasal dari "Pasar Renteng," pasar tradisional terbesar di Lombok Tengah, di mana transaksi diharapkan berjalan lancar dan saling meringankan. **Sasake** berasal dari kata "Sasak" dengan tambahan "e", bertujuan agar warga tetap mengenang asal-usul Suku Sasak. **Semayan** berkaitan dengan sejarah sebagai wilayah pertanian subur dan lokasi pertemuan pemuda yang sering menjalin hubungan asmara. **Sepakek** mencerminkan sejarah desa yang terbentuk dari pemekaran tahun 1998 berdasarkan kesepakatan. **Setanggor** dinamakan demikian karena dulunya terdapat lapangan tempat masyarakat berkumpul untuk mendengar informasi penting dari pemimpin desa. **Setiling** mengingatkan masyarakat untuk selalu berhati-hati dalam tindakan dan keputusan mereka. **Situng** menggambarkan desa yang cukup untuk masyarakat yang hidup sederhana meskipun luasnya relatif sempit. **Sisik** menunjukkan bahwa warga mengutamakan rasa cukup dan menghargai kualitas daripada kuantitas. **Sukadana** menekankan pentingnya sikap saling membantu, gotong royong, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. **Sukaraja** mencerminkan masyarakat yang menyukai pemimpin mereka. **Sukarara** menunjukkan keinginan masyarakat untuk berkiprah secara mandiri'. **Tampak Siring** menggambarkan tempat yang menarik perhatian karena kekompakan atau kesatuannya. **Teduh** dipilih untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang bagi penduduknya setelah konflik yang belum terselesaikan. **Teratak** dipengaruhi oleh Kerajaan Karangasem, juga dikenal sebagai "tetaring" dalam bahasa setempat. **Teruwai** menggambarkan kepatuhan terhadap perintah. **Ubung** terkait dengan konsep makanan tambahan atau praktik makan bersama.

2.7 Faktor Keadaan

Penamaan nama tempat berdasarkan keadaan masa lalu mencerminkan pengalaman emosional dan kondisi kehidupan masyarakat pada waktu tertentu (Gelling, 1988; Kadmon, 2000). Penamaan ini berfungsi sebagai catatan sejarah yang mengabadikan peristiwa penting dan memperkuat identitas serta memori kolektif dalam komunitas (Nicolaisen, 1976).

Tabel 7. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Keadaan

Toponim	Ejaan	Makna
Janapria	Janâpriâ	tempat yang sulit
Karang Sidemen	Kara Sidðmðn	kampung dua bersaudara
Pendem	pðndðm	terpendam; macet; tidak berjalan
Peresak	pðrΣsaq	menyendiri
Selebung	Sðlðbu	berguguran (buah padi) karena melimpah hasilnya

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah sering kali mencerminkan keadaan atau kondisi masa lalu wilayah tersebut. Penamaan Desa **Janapria** disebabkan dahulu, desa ini merupakan tempat yang sulit dan tidak nyaman untuk ditinggali karena masyarakatnya belum menguasai teknik bercocok tanam yang baik. Penamaan **Karang Sidemen** mengacu pada sejarah di mana Suku Sasak dan Bali hidup rukun seperti dua bersaudara. Desa **Pendem** mencerminkan keadaan desa pada masa lalu di mana pembangunan, terutama pembangunan jalan, sering mengalami kemacetan dan tidak berjalan lancar. **Peresak** berasal dari pendirian sebuah pondok yang hanya dihuni oleh satu orang, mencerminkan kondisi isolasi dan kesendirian. Penamaan **Selebung** disebabkan dahulu, hasil panen di desa ini sangat melimpah sehingga banyak buah padi yang jatuh atau rontok.

2.8 Faktor Penghormatan terhadap Tokoh

Penamaan tempat berdasarkan penghormatan kepada tokoh tertentu, digunakan untuk menghargai kontribusi penting seseorang, dan berfungsi sebagai pengingat publik atas nilai dan warisan yang mereka tinggalkan, serta membantu membangun identitas bersama dan memperkuat narasi sejarah lokal dan nasional (Tent & Blair, 2011).

Tabel 8. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Tokoh

Toponim	Ejaan	Makna
Bakan	Bakan	nama tokoh
Beraim	Bðraim	nama tokoh
Gapura	Gapura	akronim tokoh

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah sering kali didasarkan pada faktor penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah atau perkembangan desa tersebut. Desa **Bakan** dinamai berdasarkan nama tokoh yang dikenal sebagai pembuka lahan di desa ini. Desa **Beraim** berasal dari nama tokoh Ibrahim, yang merupakan pembuka lahan di daerah tersebut. Desa **Gapura** adalah akronim dari nama empat Kepala Dusun, Abdul Gafar, Lalu Puri, Ringkah, dan H. Aton Martoni. Pada saat desa ini masih dalam tahap persiapan pemekaran dari desa sebelumnya, nama-nama tokoh tersebut digabungkan menjadi "Gapura".

2.9 Faktor Harapan

Penamaan tempat berdasarkan harapan mencerminkan aspirasi dan visi positif untuk masa depan, berfungsi sebagai motivasi bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta membentuk identitas kolektif yang penuh harapan (Kadmon, 2000; Tent & Blair, 2011).

Tabel 9. Penamaan Desa dan Kelurahan Berdasarkan Faktor Harapan

Toponim	Ejaan	Makna
Bonder	Bonder	bundar; bersatu
Dakung	Daku	aman; damai
Dasan Baru	Dasan Baru	kampung yang baru
Ganti	Ganti	ganti
Gonjak	Gɔnjak	meluap; menjulang; membumbung; melonjak
Jontlak	Jɔntlak	melompat
Leneng	Lɛnɛŋ	meleleh
Mekar Damai	Mðkar Damai	berkembang dan aman
Mekar Bersatu	Mðkar Bðrsatu	berkembang dan bersatu
Mekar Sari	Mðkar Sari	merekah dan harum
Penujak	Pðnujaq	sumber ilmu; penempa hidup
Pengembur	Pð embur	penyubur
Prai Meka	Prai Mðkâ	berlibur dan bercermin
Praya	Prayâ	teguh pendirian
Segala Anyar	Sðgalâ Añar	semua baru
Seraga	Sðragâ	satu raga dan jiwa
Tiwugalih	Tiwugalih	tunas yang kuat
Tumpak	Tumpak	tumpah; tercurah semua

Tabel 9 di atas menunjukkan bahawa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah juga mencerminkan berbagai harapan dan aspirasi masyarakat setempat. Desa **Bonder** mencerminkan harapan masyarakat untuk hidup dalam kesatuan dan keharmonisan. **Dakung** menunjukkan aspirasi dari masyarakat untuk kehidupan yang tenang dan bebas dari konflik. **Dasan Baru** menandakan harapan untuk mengawali kehidupan yang baru dan pembangunan yang berkelanjutan. **Ganti** mencerminkan keinginan untuk perubahan dan pembaruan. **Gonjak** menunjukkan aspirasi untuk kemajuan dan pencapaian yang tinggi. **Jontlak** menggambarkan harapan untuk lompatan besar dalam

kemajuan. **Leneng** menunjukkan keinginan untuk perubahan yang lebih fleksibel dan dinamis. **Mekar Damai** mencerminkan harapan untuk pertumbuhan yang harmonis dan aman. **Mekar Bersatu** menandakan harapan untuk kemajuan bersama dalam persatuan. **Mekar Sari** menggambarkan keinginan untuk kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan keindahan. **Penujak** mencerminkan harapan untuk menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran. **Pengembur** menunjukkan harapan untuk kesuburan dan kemakmuran. **Prai Meka** menunjukkan aspirasi untuk refleksi diri dan perbaikan. **Praya** mencerminkan harapan untuk memiliki keteguhan dan ketahanan hati. **Segala Anyar** menggambarkan harapan untuk pembaruan dan inovasi. **Seraga** mencerminkan aspirasi untuk kesatuan dan solidaritas. **Tiwugalih** menunjukkan harapan untuk generasi muda yang kuat dan berdaya tahan. **Tumpak** menandakan harapan untuk kelimpahan dan kesuksesan yang melimpah.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada table-table di atas, faktor-faktor penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah diringkas dalam persentase sebagai berikut.

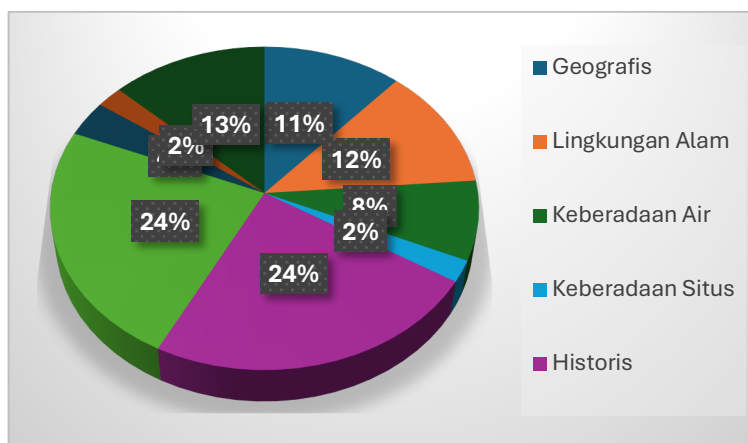


Diagram 1: Persentase Faktor-Faktor Penamaan Desa dan Kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah beragam. Faktor sosial dan historis mendominasi dengan masing-masing 33 desa atau kelurahan (24%). Faktor sosial mencakup aspek-aspek seperti kebiasaan, hubungan masyarakat, dan interaksi sosial yang membentuk identitas suatu desa. Faktor historis merujuk pada peristiwa-peristiwa penting atau tokoh bersejarah yang mempengaruhi penamaan desa-desa tersebut. Faktor harapan juga cukup signifikan, memengaruhi penamaan 18 desa atau kelurahan (13%). Nama-nama ini sering kali mencerminkan aspirasi atau harapan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik, seperti harapan akan kemakmuran, kesehatan, dan kedamaian. Faktor geografis dan lingkungan alam memengaruhi penamaan masing-masing 16 dan 17 desa atau kelurahan (11% dan 12%). Penamaan berdasarkan faktor geografis mungkin merujuk pada letak, topografi, atau karakteristik fisik tertentu dari wilayah tersebut, seperti berada di perbukitan atau dekat dengan hutan. Lingkungan alam mencakup elemen-elemen seperti flora, fauna, dan kondisi alam yang khas di daerah tersebut. Keberadaan air, yang berperan dalam penamaan 11 desa atau kelurahan (8%), mencerminkan pentingnya sumber air, seperti sungai, sumur, atau mata air, dalam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sumber air ini sering menjadi pusat aktivitas sehari-hari dan memiliki nilai simbolis dalam budaya lokal. Keadaan masa lalu, yang mempengaruhi penamaan 5 desa atau kelurahan (2%), dapat mencakup berbagai faktor seperti keadaan ekonomi, politik, atau sosial yang mencerminkan situasi umum desa tersebut pada saat penamaan. Penghormatan terhadap tokoh berpengaruh dalam penamaan 3 desa atau kelurahan (2%). Nama-nama ini diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh-tokoh penting yang memiliki peran signifikan dalam sejarah atau perkembangan desa tersebut. Keberadaan situs bersejarah mempengaruhi penamaan 3 desa atau kelurahan (2%). Situs-situs ini mungkin berupa tempat-tempat bersejarah, cagar budaya, atau monumen yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan melestarikan penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah sebagai cerminan nilai-nilai sosial, historis, dan budaya yang kaya. Penamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan sejarah, aspirasi, dan kehidupan masyarakat setempat. Melalui dokumentasi yang komprehensif dan upaya pelestarian, diharapkan warisan budaya ini dapat terus dihargai dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan teknologi modern sangat penting dalam upaya ini.

Dengan menggunakan analisis linguistik semiotika Roland Barthes, didapatkan data bahwa penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan faktor geografis, lingkungan alam, keberadaan air, keberadaan situs, historis masa lalu, sosial, keadaan masa lalu, penghormatan terhadap tokoh, dan harapan. Penamaan desa dan kelurahan yang didasarkan pada berbagai faktor-faktor tersebut mencerminkan keragaman dan kekayaan warisan lokal. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang asal-usul dan makna penamaan ini, kita dapat memperkuat identitas budaya lokal yang berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan kebanggaan komunitas. Selain itu, penamaan yang kaya makna ini juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran akan sejarah lokal tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat.

Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang menghormati dan mengintegrasikan kearifan lokal akan lebih efektif jika didasarkan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai masyarakat. Kerjasama antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal dalam penelitian dan pelestarian budaya dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini. Pemanfaatan teknologi, seperti digitalisasi dokumen dan pembuatan aplikasi mobile, dapat membantu mendokumentasikan dan menyebarkan informasi secara lebih luas, menjangkau generasi muda dan masyarakat global.

Penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah tidak hanya akan tetap hidup dalam ingatan kolektif, tetapi juga akan memainkan peran vital dalam pembangunan berkelanjutan. Warisan budaya yang kaya ini harus terus dilestarikan, tidak hanya sebagai penghormatan terhadap masa lalu tetapi juga sebagai fondasi untuk masa depan yang lebih baik. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan dan kolaborasi lintas sektor, yang semuanya bertujuan untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya ini demi kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanan, A. (2023). Sejarah Asal-Usul Penamaan dan Perkembangan Kawasan “Okura” di Pekanbaru pada Abad ke-20. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(3), 117–123. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1983>
- Angrosino, M. V. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. SAGE Publications.
- Ashworth, G., & Page, S. J. (2011). Urban tourism research: Recent progress and current paradoxes. *Tourism Management*, 32(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.02.002>
- Azaryahu, M. (1996). The Power of Commemorative Street Names. *Environment and Planning D: Society and Space*, 14(3), 311–330. <https://doi.org/10.1068/d140311>
- Aziz, Z. A., Dewi, C., & Amalina, Z. (2023). Place Naming in Aceh: The Genesis and Generic Patterns of Toponyms in Banda Aceh and Greater Aceh. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1608–1626. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.31043>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2022). *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2022*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. McGraw and Hill.
- Barthes, R. (1973). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Bernard, H. R. (2011). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. AltaMira Press.
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2022). PENANDA IDENTITAS DALAM PENAMAAN WILAYAH ADMINISTRASI DI KABUPATEN SANGGAU. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 227–243. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.341>

- Budiono, S., Yance, I., & Wijayatiningsih, Y. F. (2023). TOPONIM WILAYAH KOTA PEKANBARU: ETNISITAS, PENGGUNAAN BAHASA, DAN CAMPUR KODE. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1151>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315311050>
- Cohen, S. B., & Kliot, N. (1992). Place-Names in Israel's Ideological Struggle over the Administered Territories. *Annals of the Association of American Geographers*, 82(4), 653–680. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.1992.tb01722.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darheni, N. (2021). The Naming System for Villages and Borough in Cirebon Regency: A Study of Toponyms in Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(7), 790–801. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.51241>
- Dhaniati, J., & Savitri, A. D. (2024). PENAMAAN DESA DI KABUPATEN NGANJUK: KAJIAN TOPONIMI. *Bapala*, 11(1), 71–80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59356>
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Erikha, F. (2017). Dari Sabang sampai Merauke: Pendokumentasian Toponimi di Indonesia melalui Lagu-Lagu Populer. *Prosiding Seminar Nasional Toponimi Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, October, 109–121. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/8.-Fajar-Erikha.pdf>
- Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2021). TOPONIMI DESA DI KECAMATAN MUARA SAHUNG DAN KECAMATAN LUAS KABUPATEN KAUR. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 286–300. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gelling, M. (1988). *Signposts to the Past: Place-Names and the History of England*. Phillimore.
- Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *A Geography of Heritage: Power, Culture and Economy*. Arnold.
- Hestiyana. (2022). TOPONIMI DAN ASPEK PENAMAAN ASAL-USUL DESA DAN GUNUNG DI KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 145–158. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/36>
- Hunn, E. (1994). Place-Names, Population Density, and the Magic Number 500. *Current Anthropology*, 35(1), 81–85.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*. Vantage Press.
- KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi Tahun 2021*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kohar, A. (2020). *Etika Sasak (Studi Naskah Babad Lombok)*. UIN Sunan Kalijaga .
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Suratminto, L. (2022). Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim Sewan: Sebuah Kajian Linguistik. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.743>
- Lisa, A., & Macaryus, S. (2020). ASAL PENAMAAN DUSUN-DUSUN DI KELURAHAN BANYURADEN: PERSPEKTIF LINGUISTIK DAN SEJARAH. *Caraka*, 6(2), 64–75. <https://doi.org/10.30738/v6i2.6731>
- Longley, P. A., G. M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2015). *Geographic Information Science and Systems* (4th ed.). Wiley.
- Mahsun. (2006a). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahsun. (2006b). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mohd Tamring, B. A., Atin, V. P., & Adeh, N. J. (2023). Asal-usul Kampung Nelumad: Analisis dari Perspektif Mitos dan Legenda Masyarakat Dusun di Ranau, Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(8), e002449. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2449>

- Moulin, C., & Boniface, P. (2001). Routeing Heritage for Tourism: making heritage and cultural tourism networks for socio-economic development. *International Journal of Heritage Studies*, 7(3), 237–248. <https://doi.org/10.1080/13527250120079411>
- Muhidin, R. (2020). PENAMAAN DESA DI KABUPATEN BANYUASIN DALAM PERSEPSI TOPONIMI TERESTRIAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7354>
- Nicolaisen, W. F. H. (1976). *Scottish Place-Names: Their Study and Significance*. Batsford.
- Nisa, R., & Nisah, A. (2022). Asal Usul Nama Desa Cot Kafiraton Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. *LITERATUR: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.47766/literatur.v4i1.1435>
- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 330–340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Pradyani, K. E., Suryati, N. M., & Suteja, I. W. (2023). Toponimi Nama-Nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali. *Humanis*, 27(1), 40–52. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i01.p05>
- Puzey, G. (2016). *Names and Naming: People, Places, Perceptions and Power*. *Multilingual Matters*. Multilingual Matters.
- Rose-Redwood, R., Alderman, D., & Azaryahu, M. (2010). Geographies of toponymic inscription: new directions in critical place-name studies. *Progress in Human Geography*, 34(4), 453–470. <https://doi.org/10.1177/0309132509351042>
- Setyo, F. N. S., Muryani, C., & Nurhadi, N. (2022). Toponymic and Historiography Influences on Place Naming of Villages in Klego District, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 89–100. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12155>
- Silverman, D. (2011). *Interpreting Qualitative Data* (4th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stewart, G. R. (1945). *Names on the Land: A Historical Account of Place-Naming in the United States*. Random House.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Szöke, M. (2023). HISTORICAL TOPONOMASTICS AND THE STUDY OF MEDIEVAL HUNGARIAN FORGED CHARTRES: CHRONOLOGICAL LAYERS OF THE PÉCSVÁRAD ABBEY FOUNDING CHARTER. *Voprosy Onomastiki*, 20(1), 43–55. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2023.20.1.003
- Tent, J. (2015). Approaches to research in toponymy. *Names*, 63(2), 65–74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>
- Tent, J., & Blair, D. (2011). Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames. *Names*, 59(2), 67–89. <https://doi.org/10.1179/002777311X12976826704000>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Prentice Hall.
- Xie, Q., Ursini, F. A., & Samo, G. (2023). Urbanonyms in Macao. *Names*, 71(1), 29–43. <https://doi.org/10.5195/names.2023.2421>
- Yance, I. (2021). A STUDY OF THE TOPONYMS OF NATURAL TOPOGRAPHY IN SIAK, RIAU PROVINCE. *Kapata Arkeologi*, 17(1), 33–42.
- Yevchun, H., Fedchuk, A., Drohushevskaya, I., Pnyovska, O., Chernyshenko, M., & Parnikoza, I. (2021). The Toponymy of the Argentine Islands area, the Kyiv Peninsula (West Antarctica). *Ukrainian Antarctic Journal*, 2021(2), 127–157. <https://doi.org/10.33275/1727-7485.2.2021.683>
- Yom, S. J. Y., & Cavallaro, F. (2020). Colonialism and Toponyms in Singapore. *Urban Science*, 4(4). <https://doi.org/10.3390/urbansci4040064>
- Yuan, Y.-F. (1991). Language and the Making of Place: A Narrative-Descriptive Approach. *Annals of the Association of American Geographers*, 81(4), 684–696. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.1991.tb01715.x>